

**KREATIVITAS LANGEN KRIDO TOMO DALAM
KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON, DESA DONOMULYO,
KECAMATAN NANGGULAN, KABUPATEN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Ponang Merdugandang

1710626015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1-ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

BAB I

LATAR BELAKANG

Kesenian tradisional merupakan akar dari kebudayaan yang memberikan identitas terhadap suatu daerah, dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri.¹ Keberagaman kesenian tradisional dipengaruhi oleh masyarakat di berbagai wilayahnya sampai membentuk kesenian tradisional yang berbeda dengan daerah lainnya. Dengan beragamnya kondisi Indonesia ini, terbentuklah Indonesia sebagai negara yang multikultural dan kaya akan kesenian tradisional, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional tidak dapat lepas dari pengaruh manusia serta perubahan masanya. Kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional.² Di wilayah Dusun Jambon terdapat kesenian tradisional yang masih tetap bertahan di tengah-tengah berkembangnya zaman.

Dusun Jambon terletak di Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat Jambon masih memegang erat budaya Jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya adat tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu tradisi yang masih melekat di masyarakat yaitu gotong royong. Karena Dusun Jambon sebagian besar wilayahnya berupa persawahan, maka sebagai masyarakat yang mata pencahariannya petani sangat erat dengan kegiatan gotong royong. Kepekaan dan rasa saling menghargai antar sesama manusia di

¹Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 15.

²Agus Maladi, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan", dalam *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 12 No. 1/Februari 2017, UNDIP Semarang, 90.

Dusun Jambon merupakan kepribadian yang terbentuk dari tradisi gotong royong tersebut. Tradisi ini telah diajarkan kepada generasi muda sejak dini, sehingga gotong royong menjadi rutinitas dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jambon. Kekompakan dan kerja sama antar masyarakat yang ditimbulkan melalui gotong royong mencerminkan karakteristik masyarakat Jawa. Dengan melekatnya karakteristik orang Jawa di masyarakat Jambon mampu menumbuhkan rasa memiliki dan cinta terhadap salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian tradisional bernama Panjidur.

Kesenian Panjidur merupakan kesenian tradisional berupa tarian rampak yang menggunakan senapan sebagai properti utama, dimana kesenian ini menggambarkan tentang sekelompok prajurit yang sedang berlatih keterampilan berperang. Panjidur diiringi dengan alat musik bernuansa Islam disertai lantunan syair yang berisi nilai-nilai ajaran Islam. Pada mulanya kesenian Panjidur berupa kesenian *Rodat*³ yang dipentaskan untuk memperingati Maulid Nabi. Pertunjukan Panjidur waktu itu berfungsi sebagai media dakwah untuk mempermudah masyarakat memahami tentang nilai-nilai ajaran Islam mengenai kehidupan. Seiring berkembangnya zaman, kesenian Panjidur yang awal keberadaannya di masyarakat berfungsi sebagai sarana dakwah, kini telah bertransformasi menjadi sarana hiburan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekarang. Perubahan fungsi ini didorong oleh Langen Krido Tomo sebagai satu-satunya kelompok kesenian yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Panjidur.

³Kesenian tradisional berupa tari kerakyatan bernafaskan Islam yang di dalamnya terdapat syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, Allah SWT dan Rasul-rasulnya.

Langen Krido Tomo merupakan kelompok kesenian yang telah diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1948. Berkenaan dengan kesenian Panjidur dan kelompok kesenian Langen Krido Tomo ini dinamakan, Panjidur merupakan kepanjangan dari kata “Pan” artinya *Panji* atau prajurit dan “Jidur” artinya *jhedor* atau alat musik seperti bedug. Hubungan antara prajurit dengan *jhedor* dapat dilihat dari pertunjukannya, bahwa setiap aksen gerakan atau tarian prajurit banyak direspon bunyi bedug, sehingga Panjidur muncul sebagai kesenian tradisional yang dinamis jika dilihat dari keterkaitan antara gerak tari dan musik pengiringnya. Lalu Langen Krido Tomo merupakan kepanjangan dari “*Langen*” artinya aktivitas yang menjadi kesenangan, “*Krido*” artinya olah atau *polah*, dan “*Tomo*” artinya utama, sehingga harapannya Langen Krido Tomo dapat menjadi ruang atau tempat yang dituju pertama untuk melakukan hal-hal yang positif, baik dan bermanfaat serta berguna bagi masyarakat.⁴

Langen Krido Tomo telah memiliki 3 generasi dari awal terbentuk sampai sekarang. Pada generasi pertama dipimpin oleh Sastrodiwiryo di tahun 1944 – 1965, kemudian generasi kedua dipimpin oleh Ponijo di tahun 1965 – 2015 dan generasi ketiga dipimpin oleh putra Ponijo bernama Suhari Ratmoko di tahun 2015 – sekarang. Peralihan dari generasi pertama ke generasi kedua di tahun 1965 sempat mengalami vakum dalam kurun waktu yang cukup lama, namun kesenian ini tetap bertahan sampai sekarang meskipun jarang dipentaskan. Proses perjalanan kesenian Panjidur ini memunculkan 2 bentuk kemasan, yaitu Panjidur klasik dan Panjidur

⁴Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 12 Maret 2021 di Jatimulyo, diijinkan untuk dikutip.

garap. Panjidur klasik merupakan bentuk pelestarian yang fungsinya untuk mengisi acara-acara keagamaan sedangkan Panjidur garap merupakan bentuk pengembangan yang fungsinya sebagai hiburan. Dalam kesempatan ini, peneliti hanya menfokuskan pada bentuk yang ke dua, yakni Panjidur garap.

Panjidur garap muncul di generasi ketiga pada tahun 2020 di bawah kepemimpinan Suhari Ratmoko. Terciptanya Panjidur garap merupakan program revitalisasi yang dijalankan oleh pemerintah menggunakan dana keistimewaan. Dana keistimewaan adalah alokasi anggaran dari pusat sebagai akibat diterbitkannya undang-undang nomer 13 tahun 2012 tentang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana urusan kebudayaan menjadi salah satu kewenangan yang menjadi bidang garapan kabupaten kota se-DIY.⁵ Panjidur sendiri telah memiliki ciri khas yang unik, keunikan ini kemudian didorong oleh pemerintah untuk menciptakan kemasan Panjidur yang lebih inovatif dan kreatif, terlebih kesenian ini hanya terdapat di Dusun Jambon.

BAB II

KESENIAN PANJIDUR LANGEN KRIDO TOMO

A. Profil Dusun Jambon

Dusun Jambon terletak di Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Dusun Jambon merupakan wilayah kecil yang ada di perbukitan serta salah satu dusun di antara 10 dusun lainnya di Desa Donomulyo. Letak Dusun Jambon berada di sebelah barat Desa Donomulyo dengan jarak kurang lebih 1 km. Penduduk di Dusun Jambon mayoritas adalah petani karena sebagian

⁵Wawancara dengan Joko Mursito pada tanggal 8 Juni 2021 di Pengasih, diijinkan untuk dikutip.

besar wilayahnya berupa persawahan dengan komposisi tanah yang subur. Dengan banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, maka kegiatan gotong royong menjadi rutinitas yang sering dilakukan masyarakat. Gotong royong inilah yang kemudian menjadi karakteristik masyarakat petani di Dusun Jambon. Di samping itu, masyarakat Jambon juga memanfaatkan wilayah dataran tinggi ini untuk berkebun, beternak dan berladang. Dusun Jambon terbagi menjadi 6 RT dan 2 RW dengan satu kepala dukuh. Ponijo merupakan seorang dukuh di Dusun Jambon sekaligus ketua kesenian Panjidur Langen Krido Tomo dengan putranya Suhari Ratmoko sebagai pemimpin yang tugasnya memimpin pergerakan.

Sebagian besar agama yang dianut masyarakat Dusun Jambon adalah agama Islam. Hal ini ditandai dengan kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan, salah satunya Pengajian. Pengajian lebih sering dilakukan dari rumah ke rumah secara bergantian. Hal ini dinilai lebih efektif dan lebih nyaman. Meskipun masyarakat Dusun Jambon sebagian besar beragama Islam, namun kebudayaan Jawa tetap menjadi unsur yang melekat di kehidupan masyarakat. Selain itu bahasa Jawa menjadi bahasa keseharian yang digunakan masyarakat. Oleh karena itu mereka tinggal di tanah Jawa dan memiliki kepercayaan asli orang Jawa, yaitu *kejawen*.⁶ Ditinjau dari segi agama, muncul pandangan-pandangan singkretis yang menandai watak dari kebudayaan masyarakat Jawa. Singkretisme merupakan sikap yang tidak memperlakukan benar salahnya agama, serta semua agama dipandang baik dan benar.⁷ Hal ini berpengaruh terhadap agama yang dianut, sehingga sistem

⁶Asep Ruhimat, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa* (Solo: Tiga Ananda), 229.

⁷Simuh, *Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara {Javanologi} Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 51.

kepercayaan yang dianut masyarakat menjadi Islam *kejawen*.⁸ Islam *kejawen* merupakan masyarakat yang menjalankan syariat agama Islam namun cara dan pola hidupnya masih menerapkan tradisi Islam Jawa.

B. Sejarah Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo

Panjidur merupakan salah satu kesenian tradisional berupa gerak rampak sekelompok prajurit yang diiringi dengan alat musik bernuansa Islam. Kesenian Panjidur telah berdiri sejak tahun 1944 dan diresmikan pada 18 Agustus 1948 dengan Langen Krido Tomo sebagai nama kelompok kesenian. Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo telah mengalami alih generasi 3 kali.

Generasi pertama dimulai pada tahun 1944 – 1965 dipimpin oleh Sastrodiwiryo sebagai seorang inisiator kesenian Panjidur dalam bentuk kesenian *Rodat*. Kesenian *Rodat* sangat sederhana, baik gerak tari maupun musik yang mengiringi. Pada masa itu tari mengikuti irama yang dibuat oleh seorang pelantun syair, lalu masyarakat merespon dengan memainkan alat musik berbahan kulit seperti *jhedor*, rebana dan ketipung.

Generasi kedua dimulai pada tahun 1965 – 2015 dengan kondisi Panjidur yang benar-benar vakum kurang lebih selama 20 tahun sampai kemudian di tahun 1987 dipimpin oleh Suyatno dan Ponijo selaku pimpinan dan pembina kesenian Panjidur. Berkat kesungguhan dan kegigihan masyarakat di masa itu, kesenian Panjidur dapat eksis kembali dengan menggarap Panjidur menjadi lebih menarik, diantaranya dengan memberikan ciri khas senapan pada kesenian Panjidur.

⁸ Kepercayaan dari sebuah etnis di Pulau Jawa, namun *kejawen* bukanlah agama, melainkan budaya, seni, tradisi, adat, sikap, ritual dan filosofi yang terdapat di masyarakat Jawa.

Generasi ketiga dimulai pada tahun 2015 – sekarang dipimpin oleh anak muda, putra dari Ponijo, yaitu Suhari Ratmoko. Beliau telah menggarap kesenian Panjidur menjadi lebih berwarna. Kostum disesuaikan dengan masa sekarang. Penambahan terhadap penari dan penyanyi wanita mampu menjadi daya Tarik masyarakat. Nuansa pementasan yang dibangun pun lebih dinamis dan penuh semangat, karena mulai didominasi generasi muda.

C. Perkembangan Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo

Perkembangan dalam pengertian penggarapan merupakan unsur-unsur dasar yang sudah ada, kemudian diperkaya dengan penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru, yang sesuai dengan tingkat kemajuan zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada.⁹ Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo telah mengalami perkembangan dan kemajuan dari aspek kemas pementasan, ragam gerak tari, kostum, garapan musik dan pelaku seninya. Perkembangan ini didorong oleh anggota Langen Krido Tomo sebagai pelaku seni dan pemerintah sebagai pendukung yang kemudian dinamakan sebagai Panjidur garap, terlebih kesenian Panjidur Langen Krido Tomo merupakan satu-satunya di Kulon Progo. Hal ini telah diakui oleh UNESCO dari penghargaan Warisan Budaya Tak Benda yang diberikan oleh pemerintah kepada kelompok kesenian Langen Krido Tomo pada tahun 2020.¹⁰

Saat ini Langen Krido Tomo telah memiliki anggota lebih dari 50 orang yang didominasi generasi muda. Selain itu pementasan kesenian Panjidur Langen Krido

⁹Ben Suharto, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), 110.

¹⁰Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 12 Maret 2021 di Jatimulyo, diijinkan untuk dikutip.

Tomo terbagi atas 2 bentuk, yaitu bentuk Panjidur klasik dan Panjidur garapan. Panjidur klasik lebih menitikberatkan pada keaslian dan originalitas, serta menjadi tanggung jawab masyarakat bahwa kesenian tradisional wajib untuk dilestarikan, sedangkan Panjidur garap lebih menekankan pada kreativitas kemas pertunjukan dan mengembangkan Panjidur sebagai kesenian tradisional menjadi lebih bervariasi dengan menambahkan unsur-unsur baru di dalamnya. Kedua bentuk ini masih sama-sama berjalan sesuai dengan fungsinya, namun Panjidur garap lebih sering dipentaskan, karena pementasannya lebih diminati masyarakat.

D. Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo

1. Pembuka

Kesenian Panjidur selalu dibuka dengan introduksi cepat, tegas dan keras. Seluruh instrumen dimainkan sesuai perannya. Pertunjukan dimulai ketika penyanyi melantunkan lagu pembuka yang berisi tentang salam pembuka dan perkenalan. Syair bagian pembuka yang berisi salam ini sebelumnya tidak ada. Akan tetapi karena mengenalkan suatu kesenian beserta grupnya ini menjadi hal yang penting, maka terciptalah syair lagu salam pembuka.

2. Inti Pertunjukan

Pada bagian inti pertunjukan diawali dengan munculnya prajurit yang berbaris rapi membawa senapan diiringi lagu-lagu bernuansa mars dipimpin Umarmaya dan Umarmadi. Syair lagu yang dilantunkan banyak memaknai tingkah laku manusia yang baik dalam bermasyarakat. Selain itu, bagian ini sangat membutuhkan konsentrasi antar pemain untuk memunculkan prajurit yang kompak.

3. Penutup

Bagian penutup selalu diiringi dengan tempo musik yang semakin cepat. Para prajurit yang menari mengikuti alunan musik. Lagu pada bagian penutup berupa ungkapan terima kasih baik kepada Tuhan maupun penonton yang menyaksikan pertunjukan.

BAB III

KREATIVITAS DAN FUNGSI KESENIAN PANJIDUR LANGEN KRIDO TOMO

A. Kreativitas Langen Krido Tomo

Kreativitas merupakan pergerakan seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungannya yang menghasilkan suatu karya bersifat baru dan bermanfaat bagi seluruh aspek di masyarakat. Kreativitas Langen Krido Tomo didukung beberapa tokoh penting yang berperan dan berpengaruh besar terhadap kesenian Panjidur. Tokoh utamanya adalah Suhari Ratmoko yang mampu menggerakkan pemuda di wilayah Dusun Jambon. Mengumpulkan masa adalah bagian tersulit bagi Suhari Ratmoko, karena sumber daya manusia merupakan yang terpenting ketika ingin mengerjakan sesuatu. Sebagai orang akademisi tari, strategi yang dilakukan Suhari Ratmoko adalah melakukan proses kebersamaan dari setiap kegiatan yang ada di masyarakat. Lalu mempelajari karakteristik anak muda di masa sekarang yang kemudian di aplikasikan ke dalam bentuk tari, sehingga munculah Panjidur garap sebagai kesenian yang dinamis didasari dengan semangatnya para generasi muda. Suhari Ratmoko juga mampu mengubah kesenian Panjidur klasik menjadi Panjidur garap yang apabila ditinjau dari aspek-aspeknya lebih kreatif. Mengenalkan Panjidur sebagai kesenian tradisional yang berkembang secara inovatif dan kreatif merupakan tujuan Suhari Ratmoko. Sifat

kepemimpinan Suhari Ratmoko dinilai mampu mengubah mindset anak muda zaman sekarang terhadap kesenian Panjidor, sehingga banyak yang kemudian bergabung dan belajar. Proses yang dilakukan di Langen Krido Tomo sangat bergantung pada pemimpin yang melakukan pergerakan dan kepemimpinan seperti yang dilakukan Suhari Ratmoko tidak banyak dimiliki di daerah lain, khususnya Kulon Progo.¹¹ Didukung pemerintah dan masyarakat, Suhari Ratmoko berupaya untuk merombak Panjidor klasik menjadi Panjidor garap yang berkualitas dan bernilai. Seperti yang dinyatakan oleh Besemer dan Treffinger bahwa, karya atau produk yang bernilai terdiri dari 3 aspek. Pembaruan terhadap proses penggarapan Panjidor garap terdiri dari Inovasi, Solusi dan Elaborasi.

1. Inovasi

Inovasi merupakan proses seseorang dalam mencari atau menemukan sesuatu yang baru dan kebaruan tersebut berguna bagi berbagai lapisan masyarakat. Inovasi atau perubahan telah dilakukan Suhari Ratmoko dan anggota Langen Krido Tomo terhadap kesenian Panjidor. Perubahan yang terjadi pada kesenian Panjidor didasari rasa peduli dan rasa memiliki terhadap kesenian Panjidor klasik yang stagnan, sehingga terbentuklah Panjidor garap dengan berbagai pembaharuan ditinjau dari berbagai aspek utamanya, yaitu musik dan tari. Kesenian Panjidor tidak hanya tentang musik dan tari, namun didukung dengan unsur-unsur pertunjukan yang lain. Unsur-unsur pendukung pertunjukan ini terbagi menjadi dua, yaitu aspek musikal dan aspek non musikal.

¹¹Wawancara dengan Dwi Prasetya pada tanggal 24 Mei 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

2. Solusi

Panjidur klasik sebagai satu-satunya kesenian Panjidur di Kulon Progo masih dilestarikan sampai sekarang meskipun sudah jarang dipentaskan, sehingga eksistensinya sangat kurang dan masyarakat khususnya generasi muda yang berminat sangat sedikit. Kemunculan Panjidur garap merupakan solusi atas permasalahan yang terjadi di Panjidur klasik. Di dalam SK Bupati tahun 2014 telah diterbitkan bahwa kesenian Panjidur adalah salah satu kesenian unggulan di Kabupaten Kulon Progo dan Nanggulan ditunjuk sebagai kecamatan yang mempunyai kewajiban untuk mendukung program revitalisasi yang dijalankan oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Kreativitas pada Panjidur garap telah terbukti mampu memberikan dampak positif bagi eksistensi kesenian Panjidur, selain mampu mendorong kesenian ini untuk muncul kembali, Panjidur garap juga mampu mengajak generasi muda untuk berkarya melalui kesenian Panjidur yang didukung oleh kelompok kesenian Langen Krido Tomo. Bagi masyarakat, kesenian Panjidur merupakan kebanggaan Kecamatan Nanggulan, namun sulit untuk melakukan pergerakan, karena keterbatasan pengetahuan tentang cara untuk mendongkrak kesenian tradisional di masa sekarang. Maka, munculah Suhari Ratmoko dengan latar belakang akademis yang memiliki pengalaman sangat banyak dan juga mempunyai sifat kepemimpinan yang baik. Dengan hal itu, Suhari Ratmoko dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan kesenian Panjidur di Kulon Progo.

3. Elaborasi

Elaborasi merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu garapan secara tekun dan cermat untuk menemukan hal baru dari sebuah garap tersebut. Proses yang dilakukan oleh Suhari Ratmoko tidak mudah. Bahkan, hampir putus ada dan berhenti untuk memikirkan masa depan kesenian Panjidur, namun berkat kegigihannya dalam memberikan metode kepada para pelaku seni, Suhari Ratmoko kembali meneruskan niatnya untuk menciptakan kesenian Panjidur yang lebih modern, karena rasa tanggung jawabnya yang begitu besar. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kesenian Panjidur didukung dengan unsur-unsur lain, bahkan didukung dengan unsur yang bukan seni. Unsur-unsur tersebut terdiri dari pelaku seni bidang tari, bidang musik dan bidang tim produksi. Tim produksi sendiri terdiri dari penata musik, penata tari, penata rias dan busana, tim artistik, tim dokumentasi, tim publikasi dan perlengkapan.

B. Fungsi Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo

Panjidur garap memiliki fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat, baik masyarakat penonton maupun masyarakat pendukung. Di dalam kesenian Panjidur, unsur-unsur seni yang mempunyai kaitan besar dengan masyarakat adalah tari dan musik. Musik pada kesenian Panjidur merupakan benda mati yang kemudian disentuh manusia untuk menghasilkan kesan terhadap sebuah seni pertunjukan, sehingga untuk menciptakan musik yang memiliki pesan di dalamnya dibutuhkan gagasan yang memuat makna dari manusia pendukungnya. Seni pertunjukan di berbagai negara di dunia mempunyai fungsinya masing-masing.¹² Alan P. Merriam

¹²R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 118.

menyatakan bahwa fungsi musik bagi masyarakat terdiri atas 10 fungsi. Berikut 6 fungsi musik yang berkaitan dengan kesenian Panjidur bagi masyarakat:

1. Musik Sebagai Pengungkapan Emosional

Fungsi ini lebih menonjol dan tampak pada masyarakat pendukung. Musik pada kesenian Panjidur menjunjung tinggi spirit kepahlawanan. Spirit ini didasari oleh ungkapan para pelaku seni. Hal ini berkaitan dengan usia para pelaku yang didominasi oleh generasi muda, sehingga antara kesenian Panjidur yang dilatabelakangi kisah keprajuritan dengan pelaku seni generasi muda yang menjunjung semangat tinggi saling berkaitan. Dalam pertunjukan kesenian Panjidur hal ini dapat dilihat dari kegigihan para pelaku seni baik ketika latihan maupun pentas.

Musik yang dinamis menjadi ungkapan emosional para *pengrawit*. Tidak jarang para *pengrawit* melakukannya dengan ekspresif, karena proses latihan Panjidur yang sangat disiplin, sehingga setiap latihan para *pengrawit* terbiasa untuk serius. Ekspresi pelaku seni cenderung gembira dan senang, terlebih alunan musik pada kesenian Panjidur secara garis besar berirama semangat dan tegas. Di masa sekarang, suasana musik yang cenderung cepat dan tegas, dapat mendorong masyarakat penonton khususnya generasi muda untuk menikmati kesenian tradisional ini. Musik juga memiliki peran dalam membawakan suasana dan emosi penonton. Dengan begitu, maka musik pada kesenian Panjidur memiliki fungsi sebagai pengungkapan emosional bagi pelaku seni dan penontonnya.

2. Musik Sebagai Perlambangan

Fungsi ini dapat dilihat dari dinamika musik yang digunakan. Apabila tempo lambat, maka syair yang dihadirkan cenderung mengarah pada ketentraman dan ketenangan, sedangkan apabila tempo musik cepat, maka syair yang dihadirkan cenderung kearah semangat. Kemudian musik dapat melambangkan nuansa pertunjukan, khususnya musik yang sedang dibawakan.

Fungsi ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat penonton melalui lambang yang terdapat pada salah satu syair lagu, yaitu syair lagu baris 1. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, di dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan rasa toleransi dan kerja sama antar sesama manusia, maka syair lagu baris 1 melambangkan solidaritas masyarakat. Selain itu bagi masyarakat pendukung, lambang tersebut menjadi cerminan jati diri masyarakat ataupun pelaku seninya. Semangat, ketentraman dan solidaritas menjadi karakteristik masyarakat Dusun Jambon.

3. Musik Sebagai Pengajaran Norma-Norma Sosial

Setiap syair lagu Panjidur memuat makna dan nilai-nilai tentang kehidupan. Penggunaan bahasa Indonesia dan lagu sholawat berbahasa arab diharapkan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat khususnya penonton. Di dalam syair lagu Panjidur yang berjudul mau nyangkul telah dijelaskan bahwa, syair lagu mau nyangkul memaknai aktivitas masyarakat dalam bergotong royong untuk menguatkan rasa saling memiliki dan peduli demi mewujudkan tujuan bersama. Di samping itu, syair lagu ini berisi tentang anjuran untuk berbuat kebaikan, menghargai sesama umat manusia

dan saling tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, pesan ini merupakan sikap-sikap dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa, dimana fungsinya bertujuan untuk saling mengingatkan.

4. Musik Sebagai Kesenambungan Kebudayaan

Fungsi ini lebih fokus pada pelestarian dan pengembangan yang ditujukan kepada masyarakat penonton, khususnya generasi muda. Diharapkan pementasan Panjidur mampu mendorong generasi muda untuk meneruskan sistem yang ada di masyarakat Jawa. Sistem ini meliputi adat, tradisi, kesenian dan budaya lokal.

Proses kesenian Panjidur garap yang telah melakukan pembaruan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini, diharapkan mampu mengajak generasi muda untuk mencintai produk lokal. Terlebih kesenian Panjidur telah memiliki ciri khas yang harus dipertahankan. Hal ini menjadi tugas bersama dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional, khususnya Panjidur. Banyak wilayah yang memiliki kesenian tradisional, namun tidak semua memiliki ciri khas atau identitas. Maka dari itu, sebagai masyarakat yang daerahnya memiliki potensi seni harus bangga terhadap kesenian tradisional yang memiliki keunggulan dari ciri khasnya. Panjidur garap merupakan contoh dengan membawa misi berupa tawaran yang memberikan edukasi kepada masyarakat untuk selalu meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan kesenian tradisional.

5. Musik Sebagai Pengintegrasian Masyarakat

Musik dalam kesenian Panjidur memiliki peranan yang besar bagi pertunjukan Panjidur, Karena dengan adanya musik yang penuh semangat, dapat memberikan impresi kepada penonton untuk semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan di masing-masing wilayahnya. Sikap menjaga persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dari wilayah kecil ke wilayah yang lebih besar. Selain itu pertunjukan kesenian Panjidur menjadi pusat berkumpulnya masyarakat penonton. Di saat itu juga masyarakat akan saling berinteraksi dan bertegur sapa dengan orang lain. Dengan berkumpulnya masyarakat, secara tidak langsung pertunjukan Panjidur juga berfungsi untuk memperkuat tali persaudaraan.

6. Musik Sebagai Sarana Hiburan

Melihat pertunjukan merupakan salah satu hiburan terefektif bagi masyarakat. Dengan melihat pertunjukan akan sejenak memberikan hiburan pada diri setiap orang. Pertunjukan Panjidur berfungsi sebagai media hiburan, karena pementasan menjadi salah satu ruang yang mampu menghadirkan perasaan yang bermacam-macam sesuai kondisi hati masing-masing penonton. Akan tetapi musik pada kesenian Panjidur memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Pada dasarnya musik terdiri dari rangkaian nada dan ritme yang disusun untuk mencapai harmoni. Harmoni ini menghasilkan perpaduan yang indah, sehingga penonton yang melihat ataupun mendengar, akan merasa nyaman ketika mendengar alunan pada syair lagu di dalam Panjidur. Di samping itu, lantunan dari syair-syair lagu

Islami mampu mengobati batin seseorang, khususnya bagi umat Islam yang ingin mendengarkan sholawat.

BAB IV KESIMPULAN

Dusun Jambon terletak di Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat Jambon masih memegang erat budaya Jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya adat tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu tradisi yang masih melekat di masyarakat yaitu gotong royong. Budaya gotong royong merupakan karakteristik masyarakat petani di Jawa khususnya. Di Dalam mengolah tanah pertanian dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Hal itulah yang mendorong lahirnya budaya gotong royong. Di sisi lain, dalam rangka melepaskan kejenuhan dan kepenatan di dalam mengolah tanah pertaniannya, mereka membutuhkan ekspresi keindahan. Ekspresi keindahan yang secara masal dapat dilakukan bersama salah satunya adalah kesenian Panjidur.

Kesenian Panjidur merupakan kesenian tradisional asli Kulon Progo berupa tarian rampak sekelompok prajurit yang diiringi dengan nuansa musik Islami disertai lantunan syair berisi ajaran Islam dan nilai kehidupan. Namun demikian, kesenian Panjidur dalam perkembangan dari generasi pertama dan generasi kedua tampak tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Atas dasar itulah timbul kesadaran dari kelompok kesenian ini untuk mengubah dan mengembangkan kesenian Panjidur menjadi kesenian yang berkembang lebih baik. Gagasan tersebut direspon oleh pemerintah melalui program revitalisasi. Atas kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dan kelompok kesenian Langen Krido Tomo, maka

kesenian ini berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat setempat maupun pihak pemerintah.

Gagasan untuk mengubah dan mengembangkan kesenian Panjidur, dilandasi oleh pemikiran Suhari Ratmoko yang melihat bahwa kesenian Panjidur akan maju dan berkembang jika dilakukan pembaharuan. Untuk itulah, maka Suhari Ratmoko melakukan inovasi, solusi dan elaborasi dalam kesenian Panjidur. Ketiga aspek tersebut oleh Besemer dan Treffinger disebut sebagai kreativitas.

Inovasi yang dilakukan Suhari Ratmoko ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek musikal dan aspek non musikal. Proses penggarapan terhadap aspek musikal dilakukan dengan memberikan pola baru terhadap pola garap musik yang sudah ada, sedangkan hal yang dilakukan pada aspek non musikal adalah mengembangkan unsur-unsur pendukung pertunjukan yang berkaitan dengan hal baru di masa sekarang. Sementara itu, solusi yang terdiri dari aspek publikasi, aspek pendanaan dan aspek pertunjukan virtual didorong oleh Suhari Ratmoko untuk menunjukkan produk kesenian Panjidur melalui pembuatan konten kepada masyarakat umum, bahwa kesenian juga dapat disaksikan melalui media online. Upaya terakhir yang dilakukan adalah elaborasi, yakni kegigihan, ketekunan dan semangat Suhari Ratmoko dalam mengangkat eksistensi kesenian Panjidur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kreativitas Suhari Ratmoko dapat mengangkat kesenian Panjidur sebagai kesenian unggulan di Kabupaten Kulon Progo ke dalam ranah yang lebih luas. Oleh sebab itu disarankan kepada para pemangku kepentingan untuk melakukan terobosan-terobosan kreatif terhadap berbagai kesenian tradisional.

KEPUSTAKAAN

- Agus Maladi, “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi”, dalam *NUSA Jurnal Ilmu dan Sastra*, Vol. 12 No. 1/Pebruari 2017, 90.
- Alan P. Merriam, 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago, Illinois: Northwestern University.
- Asep Ruhimat, 2011. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Ananda
- Ben Suharto, 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Dudung Abdurahman, 2006. *Islam dan Budaya Local Dalam Seni Pertunjukan Rakyat*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, Naniek Kasmiyah, Humman Abubakar, 1987. *Tema Islam dalam pertunjukan Rakyat Jawa; kajian aspek Sosial, Keagamaan dan kesenian*.
- Kun Zachrun Istanti, 2006. *Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat Menak*, Vol. 18 No. 2/Juni, 114.
- Purwadi, 2005. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- R.M. Soedarsono, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu Supanggah, 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Rasid Yunus, 2014, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Bangsa: Studi Empiris Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shin Nakagawa, 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simuh, 1985. *Unsur-unsur Islam Dalam Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar Kayam, 1984. *Seni Tradisi Masyarakat* Jakarta: Sinar Harapan.
- Y. Sumandiyo Hadi, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

NARASUMBER

Dwi Prasetya, 26 tahun, pelaku seni kesenian Panjidur Langen Krido Tomo Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

Joko Mursito, 48 tahun, pengamat kesenian, RT 03 RW 01, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasihm Kabupaten Kulon Pogo

Kelik Parjiya, 50 tahun, seniman karawitan, Desa Karang Sari, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Pto go.

Ponijo, 60 tahun, pimpinan kesenian Panjidur Langen Krido Tomo Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

Suhari Ratmoko, 28 tahun, penggerak muda mudi kesenian Panjidur Langen Krido Tomo Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

